

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI INDONESIA TAHUN 1999 – 2020

Septian Pramudyawicaksono<sup>1\*</sup>, Dinar Melani Hutajulu<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar

E-mail: <sup>1)</sup> [septianpramuw10@gmail.com](mailto:septianpramuw10@gmail.com), <sup>2)</sup> [202165076@student.unsil.ac.id](mailto:202165076@student.unsil.ac.id)

### Abstract

*Economic development is one of the factors to increase community welfare. Several factors influence growth, including economic growth and poverty. Poverty, in turn, is influenced by several factors such as literacy, inflation, and unemployment. This research aims to examine the factors that influence poverty in Indonesia from 1999-2020. In this study, the data analysis method used is time series data analysis. Time series data analysis refers to a series of values of a variable over a certain period of time. The variables tested in this analysis include regional minimum wage (UMR), economic growth, inflation, as well as the level of unemployment or poverty (number of poor people), as independent variables that influence the analysis results. The study finds that only literacy and inflation rates have a significant effect on poverty in the long and short term, while unemployment does not have an effect on poverty in Indonesia.*

**Keywords:** Inflation, Literacy Rate, Poverty, Unemployment

### Abstrak

Pembangunan ekonomi adalah salah satu faktor untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Beberapa faktor mempengaruhi pertumbuhan termasuk pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Kemiskinan memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu literasi, inflasi, dan pengangguran. Penelitian bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia dari tahun 1999-2020. Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah analisis data time series. Analisis data time series sendiri merujuk pada serangkaian nilai dari suatu variabel dalam periode waktu tertentu. Variabel yang diuji dalam analisis ini meliputi upah minimum regional (UMR), pertumbuhan ekonomi, inflasi, serta tingkat pengangguran atau kemiskinan (jumlah penduduk miskin), sebagai variabel independen yang mempengaruhi hasil analisis. Dalam penelitian ini, hanya variabel yang memiliki efek signifikan pada jangka panjang dan pendek adalah tingkat literasi dan inflasi. Untuk pengangguran tidak ada efek pada kemiskinan di Indonesia.

Kata Kunci: Inflasi, Kemiskinan, Pengangguran, Tingkat Literasi

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki populasi yang besar, sehingga pemerintah perlu memperhatikan seluruh warganya. Kemiskinan merupakan permasalahan yang dihadapi oleh banyak negara, terutama negara berkembang seperti Indonesia. Di Indonesia, kemiskinan menjadi masalah yang kompleks karena banyak faktor yang memengaruhi. Beberapa faktor yang berkontribusi pada kemiskinan di Indonesia adalah tingkat inflasi, upah minimum regional, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, dan peran pemerintah yang kurang optimal.

Oleh karena itu, masalah kemiskinan di Indonesia masih menjadi permasalahan yang terus berlanjut.

Badan Pusat Statistik (BPS) dan Departemen Sosial mendefinisikan kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar untuk hidup layak baik dari segi makanan maupun bukan makanan. Kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi di mana seseorang tidak memiliki cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, serta kebutuhan pokok lainnya selama satu bulan berdasarkan jumlah protein, kalori, vitamin, dan mineral lainnya yang dibutuhkan untuk kehidupan yang layak.

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu faktor dalam meningkatkan kesejahteraan negara-negara berkembang. Indikator keberhasilan suatu pembangunan yaitu pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, tidak hanya pertumbuhan ekonomi, kemiskinan juga mempengaruhi pembangunan ekonomi (Maryanti, 2009).

Tujuan salah satu dilakukan pembangunan ekonomi untuk mengurangi kemiskinan di suatu negara melalui pertumbuhan ekonomi, karena kemiskinan adalah salah satu tolak ukur kesejahteraan nasional. Kemiskinan merupakan isu yang sangat penting bagi keberlangsungan pembangunan ekonomi Indonesia. Isu ini merupakan isu sosial ekonomi yang sangat mengkhawatirkan bagi pemerintah negara berkembang, termasuk Indonesia.



Sumber: World Bank  
**Gambar 1** Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 1999-2020

Berdasarkan Gambar 1 diatas, Angka kemiskinan Indonesia berfluktuasi dari tahun 1999 hingga tahun 2020, namun terlihat dalam tren yang menurun. inflasi adalah pada tahun 1999 dan terendah di tahun 2019 terjadi penurunan 0,44%. Rendahnya inflasi mempengaruhi penurunan tersebut. Penurunan angka kemiskinan menunjukkan bahwa upaya pemerintah untuk menurunkan angka kemiskinan di Indonesia telah berhasil.

Selain dukungan pemerintah, ada faktor lain yang mengurangi tingkat kemiskinan, seperti literasi. Angka melek huruf juga mempengaruhi tingkat kemiskinan suatu negara. Menurut Anggadini (2015), pendidikan merupakan penentu kemiskinan yang berdampak positif terhadap konsumsi rumah tangga per kapita dan kemiskinan.

Dapat dikatakan bahwa pengangguran merupakan suatu masalah bagi pembangunan ekonomi. Selain mempengaruhi perkembangan ekonomi, pengangguran juga mempengaruhi angka kemiskinan. Menurut Basmar & Rachmat Sugeng (2020), teori hukum Okun

menyatakan bahwa jika pengangguran mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, semakin tinggi jumlah pengangguran, secara tidak langsung akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Selain angka melek huruf dan pengangguran, inflasi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan. Inflasi merupakan proses peningkatan harga barang yang terus menerus. Ketika terjadi peningkatan harga suatu barang, maka permintaan masyarakat akan menurun sehingga terjadi kenaikan inflasi. Oleh karena itu, naik turunnya tingkat inflasi harus dikendalikan oleh pemerintah agar tidak berdampak pada tingkat kemiskinan karena jika terjadi kenaikan tingkat inflasi yang tidak disertai dengan pendapatan yang disediakan untuk bekerja, maka angka kemiskinan akan meningkat (Kevin et al., 2020).

Menurut Bramantyo Djohanputro (2008) pada penelitian (Khumairoh et al., 2018) Inflasi dapat dibagi menjadi tiga kategori. Pertama, *low inflation* adalah ketika tingkat inflasi kurang dari 10%. Kedua, *galloping inflation* adalah tingkat inflasi yang berkisar antara 20% hingga 200% per tahun. Ketiga, *hyperinflation* merupakan suatu keadaan inflasi berada dikisaran diatas 200% per tahun.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Amalia (2012) yang berjudul Pengaruh Pendidikan, Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kawasan Timur Indonesia (Kti) Periode 2001-2010 menggunakan data sekunder dan metode analisis *Pooled Least Squares* (PLS) regresi berganda. Dari ketiga variabel hanya pengangguran yang berpengaruh, sedangkan pendidikan dan inflasi tidak memiliki pengaruh.

Pada penelitian Hastin Wulandari (2012), Pengangguran dan inflasi terdapat pengaruh yang signifikan. Akan tetapi, pendidikan dan pertumbuhan ekonomi tidak terdapat pengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Kemudian pada penelitian dilakukan oleh Angela Wiguna & Putu Martini Dewi (2021), menggunakan analisis regresi linier berganda. Angka melek huruf dan pengangguran terbuka berpengaruh terhadap kemiskinan, namun inflasi tidak memiliki pengaruh.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia selama periode 1999-2020. Dengan adanya penelitian ini dapat menekan tingkat kemiskinan yang terjadi di negara Indonesia sehingga pembangunan ekonomi dapat berjalan dengan baik.

## 2. TINJAUAN LITERATUR

### 2.1. Kemiskinan

Kemiskinan merujuk pada kondisi di mana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar yang diperlukan untuk mempertahankan hidupnya. Kadji (2004) menjelaskan kemiskinan merupakan batas seseorang yang tidak diinginkan oleh dirinya sendiri. Jika tingkat pendidikan, pendapatan, produktivitas tenaga kerja dan kesehatan rendah, maka penduduknya bisa disebut miskin.

Ada berbagai jenis tolak ukur kemiskinan antara lain, Pertama, kemiskinan absolut adalah tingkat kemiskinan orang yang pendapatannya di bawah rata-rata yang telah ditentukan pemerintah dan yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka. Oleh karena itu, alasan seseorang disebut miskin adalah karena mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan minimum dasar. Selain itu, ada juga kemiskinan relatif yang terjadi karena kebijakan ekonomi yang dilaksanakan oleh negara. Kebijakan diterapkan oleh pemerintah

masih belum merata di seluruh wilayah dan ketimpangan pendapatan masih terjadi. Akibat ketimpangan pendapatan ini, pendapatan seseorang masih tergolong rendah dibandingkan masyarakat sekitar.

## 2.2. Angka Melek Huruf

Angka melek huruf dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat pendidikan seseorang. Apabila angka melek huruf mengalami peningkatan maka kemiskinan akan berbanding terbalik yaitu mengalami penurunan. Menurut Retno (2011), apabila negara memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, akan berdampak pula pada perekonomian negara berkembang. Pendidikan penting bagi setiap orang karena investasi jangka panjang yang akan dinikmati di masa depan.

Menurut Payaman J. Simanjuntak (1998) dalam Amgi Filiasari (2021), tingkat pendidikan seorang pekerja mempengaruhi keputusan mereka tentang kapan harus bekerja. Jika upah yang akan diperoleh sebanding dengan tingkat pendidikan yang telah diselesaikan, maka kemungkinan besar angkatan kerja akan bekerja, dan sebaliknya jika tidak sesuai dengan keinginan angkatan kerja, maka mereka akan menunggu pekerjaan sesuai keinginan mereka.

## 2.3. Pengangguran

Menurut Mahsunah (2013), pengangguran yaitu suatu keadaan seseorang yang termasuk golongan angkatan kerja sedang tidak memiliki pekerjaan atau mencari pekerjaan yang diinginkan. Menurut Hartina (2009), pengangguran diklasifikasikan menurut jenis seperti pengangguran terbuka, pengangguran musiman, pengangguran tertutup, dan setengah pengangguran.

## 2.4. Inflasi

Inflasi adalah peningkatan harga suatu barang dan jasa pada kurun waktu tertentu. Menurut Suparmoko (2002) dalam Hambarsari & Inggit (2016), ada tiga teori inflasi. Pertama, teori Keynesian menjelaskan Pencetakan uang baru oleh pemerintah akan memperburuk inflasi. Jika pemerintah ingin mendapatkan *output* yang besar dari rakyat, pemerintah meningkatkan anggaran pemerintah. Kedua, teori Kuantitas, yang menyatakan bahwa jika defisit fiskal pemerintah dibiayai dengan mencetak uang baru, sehingga dapat memperburuk tingkat inflasi. Ketiga, teori Strukturalis menjelaskan bahwa menaikkan harga barang yang berkaitan dengan mekanisme pasar sehingga tidak terjadi inflasi.

# 3. METODE PENELITIAN

## 3.1. Jenis Penelitian

Data sekunder yang berupa data runtut waktu (*time series data*) digunakan dalam penelitian ini. Data tersebut dicatat secara sistematis dan bersumber dari publikasi resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan World Bank. Sumber data ini digunakan untuk memperoleh informasi yang telah disusun dan dipublikasikan oleh instansi tersebut.

### 3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Kondisi Angka Melek Huruf, Inflasi, pengangguran dan kemiskinan di Indonesia tahun 1999 hingga 2020. Sedangkan menurut Sugiyono (2014) objek penelitian yaitu sesuatu hal yang akan diteliti dengan mendapatkan data untuk tujuan tertentu dan kemudian dapat ditarik kesimpulan. Penelitian ini memiliki objek yang meliputi data bulanan E-Money, kurs, dan suku bunga di Indonesia dalam periode waktu 1999 hingga 2020.

### 3.3. Teknik Pengambilan Sampel

Pada penelitian ini, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan mempertimbangkan faktor-faktor tertentu. Sampel dalam penelitian ini diambil dari data yang tersedia pada laman Bank Indonesia, yang merupakan data sekunder dengan rentang waktu tahun 1999 hingga 2020. Penulis kemudian mencari sumber referensi lain seperti jurnal dan situs web untuk mengumpulkan data, yang kemudian diolah dan disatukan untuk membentuk jurnal.

### 3.4. Teknik Analisa data

Metode analisis kuantitatif diterapkan dalam penelitian ini. Metode ekonometrika yang akan digunakan dengan jenis data dalam penelitian ini adalah alat analisis regresi berganda, dan model yang digunakan adalah ECM (*Error Correction Model*). Menurut Basuki (2016), pemodelan dengan teknik *Error correction model* (ECM) digunakan apabila *series* data telah lolos dari uji kointegrasi. ECM ini dikenal sebagai model linier dinamis untuk mengetahui kemungkinan terjadinya perubahan struktural, yaitu bentuk hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel bebas dan variabel terikat.

Uji stasioneritas akan dilakukan pada awalnya dengan data deret waktu dan alat analisis ECM untuk memastikan bahwa asumsi dalam kointegrasi dan ECM terpenuhi. Sebelum melakukan regresi dengan menggunakan ECM, semua data dievaluasi untuk melihat apakah ada data yang tidak stasioner pada level level; jika data tidak stasioner, dilakukan uji stasioneritas pada tingkat perbedaan. Jika hasilnya stabil pada tingkat diferensiasi berikutnya, diperlukan uji kointegrasi pada semua variabel dependen dan independen. Tahap selanjutnya, jika semua variabel telah terkointegrasi, dilakukan regresi ECM dan diperoleh nilai regresi ECM jangka pendek dan jangka panjang. Uji data penelitian setelah dilakukan regresi dengan menggunakan ECM, pengujian dilakukan dengan menggunakan uji autokorelasi. Model ECM standar adalah sebagai berikut:

$$K = f(AMH, Inf, P)$$

Persamaan Model Ekonometrikanya sebagai berikut :

$$K = \beta_0 + \beta_1 AMH_t + \beta_2 Inf_t + \beta_3 P_t + e_t$$

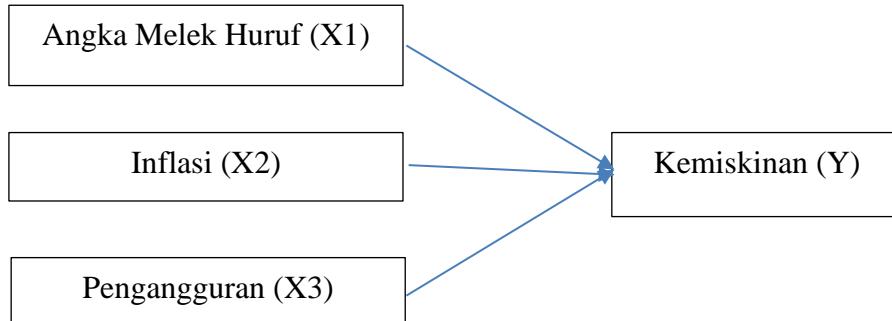
Keterangan:

K : Kemiskinan

AMH : Angka Melek Huruf

Inf : Inflasi

P : Pengangguran



**Gambar 2** Hubungan antara Variable Independent terhadap Variable Dependen

### 3.5. Hipotesis:

- H1 : Angka melek huruf berpengaruh terhadap kemiskinan Indonesia tahun 1999–2020  
H2 : Inflasi berpengaruh terhadap kemiskinan Indonesia tahun 1999-2020  
H3 : Pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan Indonesia tahun 1999-2020

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Hasil Penelitian

Untuk memverifikasi data deret waktu stasioner, konsep yang dikenal sebagai uji akar unit digunakan. Data deret waktu dianggap mengalami kesulitan akar unit jika tidak stasioner. Dengan membandingkan nilai statistik temuan regresi dengan hasil uji Augmented Dickey Fuller, dimungkinkan untuk menentukan apakah ada masalah akar unit.

**Tabel 1** Uji Root Test Augmented Dicky-Fulley

Variabel	Tingkat Level	Tingkat First Difference
Kemiskinan	0.0549	0.0001
Angka Melek Huruf	0.7988	0.0008
Inflasi	0.0005	0.0000
Pengangguran	0.8368	0.0092

Sumber : Eviews 10

Pada tabel 1 hanya satu variabel stasioner dan variabel lainnya tidak stasioner di tingkat level. karena sejumlah variabel gagal dalam uji root, maka digunakan pengujian pada tingkat *first difference*. Pada tingkat ini, diketahui bahwa seluruh variabel lolos uji jika dilihat dari nilai prob.

Menurut Wijayanti et al. (2022), uji Kointegrasi yang paling sering dipakai uji *Engle-Granger* (EG), uji *augmented Engle-Granger* (AEG) dan uji *cointegrating regression Durbin-Watson* (CRDW). Untuk mendapatkan nilai EG, AEG dan CRDW hitung, data yang akan digunakan harus sudah berintegrasi pada derajat yang sama.

**Tabel 2 Uji Kointegrasi**

	<b>t-stat</b>	<b>Prob</b>
	-3.923193	0.0083
1%	-3.831511	
5%	-3.029970	
10 %	-2.655194	

Sumber : Eviews 10

Pada tabel 2 menunjukkan nilai Prob 0,0083 di bawah 0,05 atau 5%, dan t-statistik sebesar -3,923193 lebih besar 5% atau 1%. Sehingga kita dapat menyimpulkan jika Angka Melek Huruf (AMH), Inflasi (Inf), dan Pengangguran (P) terhadap kemiskinan yang menggunakan proksi penduduk miskin di Indonesia mempunyai hubungan kointegrasi.

**Tabel 3 Jangka Panjang**

<b>Variabel</b>	<b>Koefisien</b>	<b>t-stat</b>	<b>Prob</b>
Kemiskinan	157.2515	8.487010	0.0000
Angka Melek Huruf	-1.533783	-8.307544	0.0000
Inflasi	0.240144	4.129886	0.0006
Pengangguran	-0.124642	-0.518520	0.6104

Sumber : Eviews 10

Pada tabel 3 di atas menunjukkan jika variabel angka melek huruf memiliki prob kurang dari 0,0000 atau 0,05 dan angka melek huruf memiliki dampak negatif signifikan. Nilai prob variabel inflasi adalah 0,0006 sehingga berdampak positif jika dilihat dari koefisiennya. Sedangkan, pengangguran berdampak negatif namun tidak signifikan.

**Tabel 4 Jangka Pendek**

<b>Variabel</b>	<b>Koefisien</b>	<b>t-stat</b>	<b>Prob</b>
Kemiskinan	-0.335751	-2.233361	0.0402
Angka Melek Huruf	-0.702780	-2.578956	0.0202
Inflasi	0.143363	5.427222	0.0001
Pengangguran	0.192552	0.811099	0.4292
ECT(-1)	-0.828968	-4.596042	0.0003

Sumber : Eviews 10

Pada tabel 4 di atas menunjukkan dampak pada jangka pendek, nilai koefisien ECT -0,828968, nilainya dari 0 hingga -1, dan nilai Prob 0,0003. Karena prob angka melek huruf 0,0202, maka angka melek huruf berdampak negatif. Nilai prob inflasi yaitu 0,0001 sehingga berpengaruh positif. Variabel pengangguran terdapat pengaruh positif namun tidak signifikan.

**Tabel 5** Uji Asumsi Klasik

Uji Statistik	F-Statistic	Prob.
Uji Normalitas	0.651350	0.72204
Uji Autokolerasi	1.813488	0.0949
Uji Heterokedastisitas	0.623054	0.5866
Uji Linearitas	0.126628	0.7269

Sumber : Eviews 10

Dari data tersebut, variabel yang digunakan memiliki kontribusi normal, karena menunjukkan bahwa nilai Prob uji normalitas 0,72240. Uji autokorelasi menunjukkan nilai Prob 0,0949 lebih besar dari 5%, tidak ada masalah autokorelasi. Dalam uji heterokedastisitas menunjukkan nilai Prob sebesar 0,5866 lebih besar dari 5%, heterokedastisitas tidak dapat dikatakan terjadi. Pengujian Ramsey menemukan bahwa model yang digunakan adalah linier karena nilai statistik 0,7269.

## 4.2. Pembahasan

### 4.2.1. Pengaruh Angka Melek Huruf terhadap Kemiskinan di Indonesia

Pada jangka panjang angka melek huruf dapat di lihat dari nilai prob 0,0000 dan koefisiennya adalah -2,548194 berpengaruh negatif signifikan. Penelitian yang dilakukan ini identik dengan penelitian Indra Wiguna (2013), pendidikan menggunakan proksi angka melek huruf sehingga terdapat dampak negatif signifikan.

Menurut temuan uji hipotesis penelitian ini, variabel yang mempengaruhi angka melek huruf memiliki dampak merugikan yang langsung dan signifikan terhadap kemiskinan. Bersamaan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia tersebut, peningkatan angka melek huruf dapat membantu mengurangi kemiskinan. Tingkat melek huruf penduduk dapat berfungsi sebagai ukuran untuk seberapa baik suatu masyarakat menjadi berpendidikan. Kuantitas dan kualitas sumber daya manusia meningkat dengan meningkatnya angka melek huruf atau keterampilan melek huruf. Karena dapat memahami informasi baik secara lisan maupun tulisan, penduduk yang dapat membaca dan menulis dianggap memiliki kapasitas dan keterampilan (BPS, 2011). Berdasarkan temuan pengujian hipotesis penelitian ini, diharapkan para pemangku kepentingan dapat memunculkan ide-ide untuk meningkatkan angka melek huruf yang diyakini akan berpengaruh pada penurunan angka kemiskinan.

Sejalan dengan hasil penelitian Yoga (2019) bahwa pendidikan tinggi memiliki kapasitas untuk mengurangi kemiskinan. Terdapat hubungan negatif antara pendidikan dengan kemiskinan, dimana semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat dalam artian semakin tinggi angka melek huruf, maka akan semakin kecil kemiskinan dalam masyarakat. Mereka yang memiliki pendidikan tinggi dapat meningkatkan pendapatannya, sehingga kondisi ekonomi berada di atas mereka yang berpendidikan lebih rendah. Menurut Sutrisna & Pratiwi (2014), pengentasan kemiskinan dengan pendidikan dan berdampak juga mempengaruhi produktivitas tenaga kerja. Sutrisna & Pratiwi (2014) menyatakan pula bahwa peran penting pendidikan dalam pengurangan kemiskinan tidak bisa berdiri sendiri, solusi untuk kemiskinan adalah melalui multi disiplin ilmu.

#### 4.2.2. Pengaruh Inflasi terhadap Kemiskinan di Indonesia

Pada jangka panjang inflasi berdampak positif signifikan, terbukti pada nilai prob 0,0006 dibawah 0,05 atau 5% dan koefisien 0,240144, namun dalam jangka pendek, nilai prob 0,0001 dibawah 0,05 atau 5%, dan koefisiennya adalah 0,143363. Sehingga penelitian ini sama halnya dengan penelitian Ihsan & Ikhsan (2018) bahwa inflasi memiliki dampak positif terhadap tingkat kemiskinan di Aceh. Akan tetapi, variabel tersebut pada penelitian Kairil dan Ikhsan tidak signifikan. Sedangkan menurut Marisa (2019), inflasi memiliki efek negatif dan dapat diabaikan terhadap kemiskinan di Indonesia.

Pengaruh positif yang dimaksud yaitu jika inflasi di Indonesia meningkat maka kemiskinan juga meningkat dan sebaliknya jika inflasi di Indonesia menurun maka kemiskinan juga menurun. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan akan meningkat ketika tingkat inflasi meningkat. Dari hasil penelitian tersebut selaras dengan teori Padambo (2021) bahwa inflasi yang tinggi akan mempengaruhi kemampuan beli masyarakat yang mengakibatkan masyarakat sulit dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, dimana ke depannya bisa berakibat pada meningkatnya kemiskinan. Hasil penelitian tersebut juga selaras dengan penelitian Daton (2020) yang menyatakan bahwa secara parsial variabel inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Maros periode 2010-2017. Dan juga sesuai dengan penelitian Padambo (2021) yang menyatakan bahwa secara parsial variabel inflasi memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan.

Hasil penelitian yang diperoleh sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Shrestha et al. (2012) menunjukkan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Nepal. Selanjutnya, penelitian terdahulu yang dilakukan Yolanda (2017) menunjukkan hasil yang sama bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Berdasarkan kondisi di lapangan, inflasi memiliki pengaruh terhadap kemiskinan dikarenakan ketika harga-harga barang dan jasa mengalami kenaikan secara terus menerus akan berdampak ke daya beli masyarakat. Daya beli masyarakat akan melemah membuat masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-harinya karena kenaikan harga barang dan jasa tidak dibarengi dengan kenaikan pendapatan. Kondisi ini membuat masyarakat menjadi miskin.

#### 4.2.3. Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia

Pengangguran memiliki efek jangka panjang yang positif pada kemiskinan, tetapi tidak secara signifikan. Ini tercermin dalam nilai prob. 0,4631 dan nilai koefisiennya adalah 0,545958. Dalam jangka pendek, dengan nilai prob 0,05 atau kurang dari 5% yaitu 0,4292, berpengaruh positif namun tidak signifikan, nilai koefisiennya 0,192552. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran yang lebih besar atau meningkat juga akan mengakibatkan tingkat kemiskinan meningkat, karena pengangguran menurun bahkan mengakibatkan pendapatan seseorang menjadi tidak memiliki pendapatan. Terganggunya pendapatan masyarakat akan berdampak negatif terhadap kesejahteraan masyarakat, yang dapat menimbulkan persoalan tambahan, seperti kemiskinan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukirno (2005) bahwa pengangguran akan menyebabkan pendapatan masyarakat berkurang pendapatan masyarakat yang berkurang ini juga akan berpengaruh terhadap menurunnya tingkat kemakmuran yang telah di capai, dimana semakin menurunnya tingkat kemakmuran masyarakat akan menyebabkan masalah lain yaitu terkait kemiskinan. Temuan penelitian ini

konsisten dengan penelitian sebelumnya Agustina (2019) yang menyatakan secara parsial pengangguran berpengaruh positif serta signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh. Dan penelitian ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya Widiastuti (2021) bahwa secara parsial pengangguran berpengaruh positif serta signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Akan tetapi, temuan penelitian ini tidak sesuai dengan karya Agustina et al. (2018) mengatakan bahwa pengangguran memiliki dampak positif yang besar terhadap kemiskinan di Jawa Timur.

## 5. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan jika beberapa faktor yang mempengaruhi kemiskinan Indonesia pada jangka pendek dan jangka panjang dari tahun 1999 hingga 2020 diperiksa menggunakan ECM dan pengujian hipotesis klasik. Angka melek huruf yang negatif signifikan terhadap kemiskinan Indonesia, sedangkan inflasi terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan Indonesia. Meskipun pengangguran memiliki pengaruh positif tetapi tidak berdampak pada jangka pendek dan panjang terhadap kemiskinan Indonesia.

Dalam hal ini, pemerintah perlu meningkatkan angka melek huruf agar masyarakat Indonesia dapat dengan mudah berkomunikasi dan berdiskusi dengan orang lain. Angka melek huruf yang tinggi secara tidak langsung meningkatkan pendidikan dan mempengaruhi pendapatan masyarakat, sehingga tingkat pengangguran menurun. Namun, pemerintah juga harus memperhatikan tingkat inflasi yang muncul, dan jika pendapatan tetap sama dan tidak memperhitungkan inflasi, itu akan mempengaruhi kenaikan harga barang, dan orang tidak akan dapat memenuhi kebutuhan mereka. Jika pemerintah bisa mengatasi masalah ini, kemiskinan di Indonesia akan berkurang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. (2019). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran dan Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4(2), 265–283.
- Agustina, E., Nur Syechalad, M., & Hamzah, A. (2018). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh Eka. *JURNAL PERSPEKTIF EKONOMI DARUSSALAM Volume*, 4, 265–283.
- Amalia, F. (2012). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kawasan Timur Indonesia (Kti) Periode 2001-2010. *Econosains Jurnal Online Ekonomi Dan Pendidikan*, 10(2), 158–169. <https://doi.org/10.21009/econosains.0102.02>
- Amgi Filiasari, A. H. S. (2021). Analisis PDRB, Inflasi, Upah Minimum Provinsi, Dan Angka Melek Huruf Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1990-2011. *Diponegoro Journal of Economics*, 10, 1.
- Angela Wiguna, P., & Putu Martini Dewi, N. (2021). Analysis of the Effect of Literacy Rate , Inflation and Open Unemployment Rate on Poverty Levels in Bali Province in 2002 - 2020. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 5(8), 1–7.

- Anggadini, F. (2015). Analisis Pengaruh Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita Terhadap Kemiskinan Pada Kabupaten/ Kota Di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2010-2013. *E-Jurnal Katalogis*, 3(7), 40–49.
- Basmar, E., & Rachmat Sugeng. (2020). Respon Fluktuasi Tingkat Upah Terhadap Perubahan Tingkat Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Mirai Managemnt*, 6(1).
- Basuki, T. (2016). *Analisis Regresi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Daton, S. R. (2020). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten Maros Periode 2010-2017. *Economics Bosowa*, 6(002), 26–39.
- Hambarsari, P. D., & Inggit, K. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Timur Tahun 2004-2014. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 257–282.
- Hartina, D. (2009). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terselubung Di Perdesaan Jawa Tengah Analisis Data Sakernas 2007. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 4(1), 15–32.
- Hastin Wulandari, F. (2012). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Pengangguran, Dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Provinsi Di Indonesia Tahun 2008-2012*. 66, 37–39.
- Ihsan, K., & Ikhsan. (2018). Analisis Pengaruh Ump, Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*, 3(3), 408–419.
- Indra Wiguna. (2013). Analisis Pengaruh Pdrb, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010. *Jurnal Online Universitas Jambi*.
- Kadji, Y. (2004). *Kemiskinan dan Konsep Teoritisnya*.
- Kevin, K., Putri, A. K., & Nasrun, A. (2020). Pengaruh inflasi dan laju pertumbuhan penduduk terhadap kemiskinan di Sumatera Bagian Selatan tahun 2011-2018. *Sorot*, 15(1), 33. <https://doi.org/10.31258/sorot.15.1.33-42>
- Khumairoh, N. S., EDS, E., Aida, N., Qomariah, N., & Nasir, A. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia 2007-2016. *Referensi : Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi*, 6(1), 105. <https://doi.org/10.33366/ref.v6i1.989>
- Mahsunah, D. (2013). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3), 1–17.
- Marisa. (2019). Analisis Determinan Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 2(1), 76–89. <https://doi.org/10.20527/jiep.v2i1.1156>
- Maryanti, S. (2009). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Riau. *Pekbis*, 1(3), 150–158.
- Padambo, M. . (2021). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(05).
- Retno, E. K. (2011). Pengaruh Pendidikan dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2004, 1–20.
- Shrestha, P., Vernooy, R., & Chaudhary, P. (2012). Community seed banks in Nepal: Past, present, future. *In Proceedings of a National Workshop, LI-BIRD/USC Canada Asia/Oxfam/The Development Fund/IFAD/Bioversity International*, 14–15.

- Sugiyono. (2014). Quanitative Research Method, Qualitative and Combined (Mix Methods). *Bandung: Alfabeta*, 53.
- Sukirno, S. (2005). *Pengantar Ekonomi Makro. Edisi Ketiga*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sutrisna, K., & Pratiwi, S. (2014). Pengaruh Produktivitas Tenaga Kerja, Pendidikan, dan PDRB Per Kapita Terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(10), 44484.
- Widiastuti, A. S. (2021). Pengaruh ZIS, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 4(1), 80–90.
- Wijayanti, E. D. L. W., Suharsih, S., & Wenerda, R. (2022). Analisis Cadangan Devisa Negara, Financial Deepening, Tingkat Suku Bunga, dan Tingkat Inflasi terhadap Stabilitas Nilai Tukar di Indonesia Periode 2016.9-2021.7. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(8), 12269–12285.
- Yoga, I. M. S. (2019). Determinan Kemiskinan di Provinsi Bali. *Disertasi*.
- Yolanda. (2017). *Analysis of Fectors Affecting Inflation and ist Impact on Human Development Index and Poverty in Indonesia*. Lecturer of Economic. Borobudur University, Indonesia.

### Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).